



MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN PAK

Saedo Marbun
saedomarbun79@gmail.com

ABSTRAK

Nilai-nilai nasionalisme seringkali kurang mendapat perhatian dalam proses pembelajaran khususnya pada pendidikan agama kristen. Akibatnya isu-isu intoleransi dan radikalisme mendapat ruang dalam dunia pendidikan saat ini. Isu-isu tersebut dipertegas dengan perilaku peserta didik menunjukkan gejala-gejala yang mengarah pada intoleransi dan radikalisme sering terlihat di antara peserta didik dengan membentuk kelompok-kelompok pertemanan yang didasarkan pada persamaan agama. Sikap kurang menghargai agama lain, rendahnya kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, suka membolos pada saat jam pelajaran PAK, kurang sopan dalam bertutur kata, malas, tidak suka bekerja bersama-sama atau gotong royong, kurang dalam kepedulian sosial. Pendidikan Agama Kristen di sekolah diharapkan dapat membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai nasionalisme sehingga kecintaannya terhadap tanah air dapat ditanamkan secara mendalam.. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran PAK. 2) Implementasi nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan pada pembelajaran PAK. Penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memakai berbagai data yang didapatkan melalui jurnal, buku-buku, internet dan sumber lain yang relevan dengan topik bahasan. Hasil menunjukkan bahwa: 1) Cara menanamkan nilai nasionalisme dalam pembelajaran PAK melalui penanaman kebiasaan baik pada peserta didik. 2) Implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam PAK melalui pengalaman belajar dan keteladanan interaksi sosial antar guru, guru dengan peserta didik dilingkungan sekolah. Perilaku karakter nasionalisme yang diterapkan menjadi gaya hidup setiap hari di sekolah oleh peserta didik yaitu toleransi, disiplin menaati peraturan sekolah, bekerja keras, bertanggung jawab, sopan santun, gotong royong, dan kepedulian sosial.

Kata Kunci: Menanamkan, Nilai-nilai nasionalisme, Pembelajaran PAK

ABSTRACT

Nationalism values often receive less attention in the learning process, especially in Christian religious education. As a result, issues of intolerance and radicalism have gained space in today's world of education. These issues are reinforced by the behavior of students showing symptoms that lead to intolerance and radicalism often seen among students by forming groups of friends based on religious equality. Lack of respect for other religions, low discipline in

obeying school rules, like to skip class during PAK class hours, less polite in speech, lazy, do not like to work together or work together, lack of social care. Christian education in schools is expected to help students understand and live the values of nationalism so that their love for the homeland can be deeply instilled. This study was conducted to describe: 1) How to instill nationalism values in PAK learning. 2) Implementation of nationalism values carried out in PAK learning. The author uses a literature research method with a descriptive qualitative approach using various data obtained through journals, books, the internet and other sources relevant to the topic of discussion. The results show that: 1) How to instill nationalism values in PAK learning through the cultivation of good habits in students. 2) Implementation of nationalism values in PAK through learning experiences and exemplary social interaction between teachers, teachers and students in the school environment. The character behavior of nationalism that is applied into a daily lifestyle at school by students is tolerance, discipline in obeying school rules, working hard, responsible, courtesy, mutual assistance, and social care.

Keywords: *Instilling, Nationalism Values, PAK Learning*

Pendahuluan

Nilai-nilai nasionalisme seringkali kurang mendapat perhatian dalam proses pembelajaran khususnya pada pendidikan agama kristen. Akibatnya isu-isu intoleransi dan radikalisme mendapat ruang dalam dunia pendidikan saat ini. Keberadaan Indonesia dengan segala keragaman di dalamnya seyogyanya menjadi perhatian yang serius untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme karena keragaman tersebut dapat menjadi pemicu disintegrasi bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indonesia adalah negara yang sungguh kaya, bukan hanya dari segi sumber daya alamnya tetapi juga dari segi budaya dan kearifan lokal. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan rumah bagi berbagai suku, bahasa, tradisi, dan agama. Beragam suku, bahasa, adat istiadat serta agama dapat ditemukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semua ini adalah anugerah dari pencipta alam semesta yang tidak hanya harus diterima tetapi juga diterima dengan rasa syukur kepada sang pencipta. Dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai pulau Rote dapat dijumpai sekitar 17.760 buah pulau dan lebih dari 300 suku dengan bahasa, budaya dan kearifan lokal yang beragam. Keragaman ini membuat Indonesia tidak sama dengan bangsa dan negara lain di dunia ¹.

Keragaman ini disatu sisi sebuah kebanggaan namun di sisi yang lain seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik sosial disebabkan adanya kecenderungan masyarakat untuk mengelompokkan diri dalam satu komunitas sosial didasarkan pada kesamaan-kesamaan seperti, asal usul daerah, suku, budaya, agama dan kepentingan. Kecenderungan seperti itu bukan hanya terjadi dalam masyarakat tetapi terjadi juga di lingkungan sekolah. Perilaku peserta didik seringkali menunjukkan gejala-gejala yang mengarah pada intoleransi dan radikalisme yang mencerminkan rapuhnya nilai-nilai nasionalisme yang tertanam dalam kehidupan mereka. Keadaan itu tercermin dari kecenderungan peserta didik membentuk kelompok-kelompok pertemanan yang didasarkan pada persamaan agama, kurangnya penghargaan terhadap agama lain, rendahnya kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, suka membolos pada saat jam pelajaran PAK, perundungan, kurang menghargai budaya dan produk negeri sendiri, tidak hafal Pancasila dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Keadaan ini diteguhkan oleh temuan Alvara Research Center pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa sebanyak 23,5 persen mahasiswa setuju dengan negara yang berdasarkan agama tertentu. BIN (2018) menyebutkan bahwa sebanyak 39% persen mahasiswa di 15 provinsi terpapar paham radikalisme. Wahid Institut (2016) menyatakan bahwa sebanyak 6% aktivis kerohanian islam di berbagai lembaga pendidikan menengah tertarik dan mendukung model gerakan ISIS di Suriah. Setara Institut (2010) memaparkan bahwa sebanyak 8,5% pemuda usia diatas 17 tahun di Jabodetabek setuju terhadap gerakan keagamaan radikal.

Ujian nasionalisme tidak hanya datang dari satu aliran agama saja tetapi juga bisa dari aliran agama apa saja, baik itu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan aliran kepercayaan lainnya karena

¹ Djoys Anneke Rantung, *PAK Dalam Kehidupan Majemuk*, 1st ed. (Yogyakarta, 2017).

penyimpangan ajaran agama untuk tujuan tertentu bisa terjadi dalam setiap agama. Sebagaimana halnya dengan para peserta didik dari penganut Saksi Yehovah yang kesetiaannya terhadap bangsa dan negara diragukan. Hal ini dikarenakan ketidaksediaan mereka untuk menghormati bendera merah putih saat melaksanakan upacara bendera dan tidak bersedia mengikuti kegiatan bela negara yang diselenggarakan di sekolah. Upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah dan kampus akan menghadapi kendala yang serius jika sikap fanatik seperti ini tidak segera disikapi atau ditangani dengan tepat. Selain itu, keadaan ini juga dapat menyebabkan meningkatnya intoleransi di kalangan peserta didik.²

Melihat beberapa temuan di atas, sudah seharusnya dunia pendidikan berbenah diri melakukan tindakan antisipatif di semua tingkatan satuan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Lanjutan Atas (SLTA), dan sampai pada tingkat Perguruan Tinggi (PT). Hal ini perlu dilakukan agar lembaga pendidikan tidak terkesan mengabaikan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, melalui keteladanan guru dalam interaksi sosial yang mencerminkan nasionalisme di lingkungan sekolah, proses pembelajaran serta kegiatan-kegiatan yang menggugah semangat nasionalisme, dan lain sebagainya. Penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak cukup hanya diajarkan tetapi juga harus dipraktekkan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Bahkan dapat juga dimasukkan kedalam peraturan dan tata tertib sekolah untuk memastikan penanaman nilai-nilai kebangsaan berjalan lancar dan terencana.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan punya peran yang sangat strategis untuk mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 3 yang bunyinya: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini sangatlah penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi generasi penerus bangsa ini, sebab nilai tersebut merupakan wujud kecintaan terhadap bangsanya sendiri. Nilai nasionalisme yang tertanam pada seseorang dapat memberikan motivasi untuk melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya dengan menunjukkan sikap toleran dan rasa hormat yang tinggi terhadap segala perbedaan baik agama, suku, budaya, bahasa, mempunyai rasa cinta yang besar terhadap tanah airnya, bangga atas budaya dan produk dalam negeri sendiri.

² Yonatan Alex Arifianto² Yudi Santoso¹, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Sikap Nasionalisme,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* Vol 11, N0 (n.d.): 105-117).

Sebagai bagian dari pendidikan nasional maka Pendidikan Agama Kristen merupakan komponen penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme sebagai upaya mengatasi kemerosotan perilaku nasionalisme yang terjadi pada peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan dalam pendahuluan di atas, penulis perlu mengkaji bagaimana cara menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang ilmiah untuk memperoleh data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Kegiatan penelitian ini bersifat ilmiah dalam arti didasarkan pada kaidah-kaidah ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis, seperti yang didefinisikan oleh filsafat ilmu.³ Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengamati dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik pembahasan yang sudah dipublikasikan dalam jurnal dan buku. Penelitian ini membahas tentang menanamkan nilai nasionalisme melalui pembelajaran PAK.

Hasil dan Pembahasan

Bagi bangsa Indonesia nasionalisme merupakan daya penggerak dalam perjuangan memperebutkan kemerdekaan. Perjuangan seluruh tumpah darah dari para pahlawan bangsa mempunyai cita-cita yang luhur, bukan hanya sebatas melepaskan diri dari penjajah, tetapi untuk membawa bangsa Indonesia kearah kehidupan yang maju, sejahtera dan modern. Cita-cita luhur ini harus diperjuangkan oleh seluruh anak bangsa dalam mengisi kemerdekaan tanpa melupakan identitas atau jati diri bangsa sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme bagi generasi penerus bangsa ini melalui pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan swasta maupun negeri.

Pendidikan merupakan proses pembangunan manusia dan pengembangan kepribadian peserta didik. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

³ Gamal Thabroni, "Metode Penelitian: Pengertian & Jenis Menurut Para Ahli," *Serupa.Id*.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional yang disebutkan diatas, Pendidikan Agama Kristen yang merupakan bagian integral dari pendidikan nasional ikut serta dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran PAK dalam upaya menanggulangi penurunan sikap nasionalisme peserta didik.

Hakikat Nasionalisme

Semangat nasionalisme mulai mendapat perhatian di berbagai negara diawali sejak terjadinya revolusi Perancis pada tahun 1789-1799, hal ini merupakan suatu respon terhadap krisis sosial yang terjadi pada masa pemerintahan Raja Louis XV tahun 1715-1774. Selain itu, pemerintah prancis mempunyai hutang yang besar warisan dari Raja Louis XIV. Untuk menanggulangi hutang tersebut Raja menarik pajak yang tinggi kepada rakyat kaum borjuis (pengusaha) dan kaum proletar (rakyat jelata). Rakyat yang merasa tertindas, diperlakukan tidak adil bertindak memperjuangkan hak-hak mereka yang disebut dengan slogan liberty (kebebasan), Equality (persamaan), Fraternity (persaudaraan). Revolusi ini mempunyai pengaruh yang besar bagi dunia salah satunya adalah Indonesia. Semangat nasionalisme bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaannya dari penjajah tidak terlepas dari pengaruh Revolusi Perancis.⁴

Kebangkitan nasionalisme di Indonesia dipelopori oleh Budi Utomo bersama-sama dengan putra dan putri Indonesia yang cinta kemerdekaan mengikrarkan Sumpah Pemuda pada tahun 1928 telah melahirkan gagasan untuk memiliki satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa yaitu Indonesia. Inilah awal kebangkitan nasionalisme di Indonesia. Semangat nasionalisme inilah yang melandasi perjuangan yang gigih dari semua elemen bangsa Indonesia yang melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Nasionalisme bangsa Indonesia salah satu yang terkuat di negara dunia ke tiga yang mampu merdeka dari penjajahan bangsa lain mendapat pengakuan dunia.⁵

Untuk dapat menghayati nilai-nilai nasionalisme maka seseorang terlebih dahulu dapat memahami makna dan arti yang terkandung di dalam kata tersebut. Rupert Emerson dalam Sulistyana mendefinisikan nasionalisme sebagai sekelompok orang yang meyakini bahwa mereka dipersatukan oleh aspek-aspek yang sangat penting dari warisan bersama dan takdir yang sama menuju masa depan. Senada dengan itu, Ernest Renan menyatakan bahwa nasionalisme dicirikan oleh rasa solidaritas yang kuat dan keinginan untuk bersatu, yaitu perasaan pengorbanan yang dilakukan di masa lalu untuk membangun masa depan bersama. Hal ini menuntut kesepakatan dan keinginan yang dikemukakan dengan nyata untuk terus hidup bersama.⁶ Selanjutnya Abdul Choliq Murod mendefinisikan bahwa nasionalisme itu sebagai wujud kecintaan dan kesetiaan yang besar terhadap tanah air, negara, dan bangsa, yang

⁴ Cicin Yulianti, "Revolusi Perancis: Sejarah Dan Pengaruhnya Bagi Indonesia," *DetikEdu* (Jakarta, 2022), <https://www.detik.com/edu/detikpedia>.

⁵ Anggraeni Kusumawardani and Faturachman, "Nasionalisme," *Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2*, 2004: 61-72.

⁶ Eva Lilis Sulistyana, Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, 2020, hlm. 19-20.

menjadi modal fundamental bagi pembangunan negara dan karakter bangsa. Nasionalisme yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, pluralisme, dan humanisme adalah nasionalisme yang menjadi landasan pembangunan negara dan karakter bangsa.⁷

Dengan melihat ragam definisi nasionalisme yang dikemukakan oleh para ahli kebangsaan diatas maka dapatlah dipahami bahwa nasionalisme tidak selalu diidentikkan dengan perjuangan melalui mengangkat senjata dalam membela negara, namun dapat juga dilakukan dengan berbagai hal positif seperti belajar dengan baik dan meraih prestasi, disiplin dalam menaati peraturan sekolah, menghindari perundungan, meningkatkan toleransi, menghargai budaya dan produk negeri sendiri, hafal Pancasila dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Karena itu penanaman nilai-nilai nasionalisme perlu dilakukan bagi peserta didik melalui Pendidikan Agama Kristen.

Landasan Teologis Nasiona

Ajaran tentang nasionalisme tergambar dengan jelas di dalam iman Kristen yang didasari oleh hukum kasih yaitu kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama manusia. Dalam konteks kristen kasih merupakan perekat kemanusiaan tanpa melihat segala perbedaan ras dan agama. Pemahaman kasih yang demikian terhadap sesama manusia berangkat dari pengenalan akan kasih Tuhan yang bersifat universal yang menyentuh manusia melintasi teritori, suku dan agama manapun seperti yang tertulis dalam Matius 22:37-40. Dengan demikian mengasihi atau menghargai martabat manusia merupakan bukti mengasihi Tuhan di dalam hukum inilah terkandung inti Hukum Taurat dan kitab para nabi.

Dalam Matius 22:37 kata Yunani untuk “kasihilah” adalah *agapeseis* dan kata bendanya adalah *agape*. Agape artinya adalah kasih sayang, niat baik, cinta, kebajikan, kasih yang berasal Tuhan, kasih sayang yang menekankan kesetaraan diantara semua manusia, kasih yang bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan, kasih yang penuh pengorbanan, kasih yang memikirkan kesejahteraan orang lain, kasih yang menunjukkan ketaatan dan pengabdian, kasih yang mencakup penghargaan dan kasih sayang kepada orang lain. Sedangkan kata “sesama manusia” berasal dari kata Yunani yaitu *plesion* yang berarti teman, orang dekat, orang lain atau siapa saja tidak peduli ras atau agama.⁸

Tuhan Yesus memberikan keteladanan bagaimana mengasihi sesama manusia kepada murid-murid-Nya saat Dia melintasi Samaria ketika bertemu dan berbicara seorang wanita Samaria di salah satu sumur yang ada disana. Berdasarkan Yohanes 4:9 dapat diketahui situasi dan kondisi hubungan antara orang Yahudi dengan orang Samaria pada saat itu dalam keadaan tidak baik. Orang Yahudi tidak bersahabat dengan orang Samaria, hal demikian menunjukkan kesan sikap intoleran orang Yahudi terhadap sesama manusia oleh karena adat istiadat dan kepercayaan

⁷ Yudi Santoso, Yonatan Alex Arifianto, Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Sikap Nasionalisme, *Pneumatikos, Jurnal Teologi Kependetaan*, Vol. 11, No. 2, Jan 2021, 105-117

⁸ Desi Sianipar Sozanolo Telaumbanua, “PATRIOTISME KRISTEN: Pembelajaran PAK Keluarga Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Shanan* Volume 5 N (2021): 61–78.

yang berbeda. Tetapi melalui tindakan ini Tuhan Yesus telah meruntuhkan sikap intoleran dan menunjukkan penghormatan terhadap sesama manusia walaupun mempunyai perbedaan.⁹

Selain hukum kasih, nilai-nilai nasionalisme Kristen itu juga diajar dalam bentuk ketaatan terhadap pemerintah sebagaimana yang tertulis di dalam Kitab Roma 13:1-7. Menaati pemerintah merupakan bentuk penghormatan kepada orang-orang yang ditetapkan menjadi pemimpin. Selain itu, ketaatan terhadap pemerintah merupakan perwujudan dari kecintaan terhadap bangsa dan negara. Tuhan telah menunjuk pemerintah untuk mengatur dan bekerja untuk kesejahteraan, perdamaian, dan keamanan rakyatnya. Karena itu, setiap warga negara hendaklah bersedia membantu pemerintah dalam menyukseskan program yang telah dicanangkan, menaati peraturan yang ditetapkan sebab semuanya itu dilakukan oleh pemerintah untuk kebaikan, kedamaian dan keamanan warganya. Oleh sebab itu, setiap warga negara yang tidak menaati pemerintah sama dengan melawan Tuhan, karena pemerintah merupakan Hamba Tuhan di bumi ini.¹⁰ Walaupun demikian, ketaatan terhadap pemerintah tetaplah dilakukan dengan sikap kritis sebab pemerintah dapat juga terjerumus kedalam penyalahgunaan kekuasaan. Dan apabila hal demikian terjadi maka orang Kristen terdorong untuk mendoakan dan membantu pemerintah dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Tuhan demi kebaikan semua warga dan ikut menjaga pemerintah agar tidak menyalahgunakan kuasa yang diberikan Tuhan kepadanya, sebagaimana yang terkandung dalam 1 Timotius 2:1-2. Apabila pemerintah melampaui batas kekuasaannya, maka orang Kristen harus mengambil sikap lebih takut kepada Allah daripada kepada manusia atau pemerintah demikianlah yang diamanatkan dalam Kisah Para Rasul 5:29.¹¹

Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran PAK

Menanamkan nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik perlu mendapat perhatian dari para pendidik dan lembaga pendidikan. Peserta didik perlu ditanamkan rasa kecintaan terhadap bangsa dan negaranya. Rasa cinta yang dimiliki peserta didik terhadap bangsanya dapat memberikan dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya dengan menunjukkan sikap toleran dan rasa hormat yang tinggi terhadap segala perbedaan baik agama, suku, budaya, bahasa, serta bangga warga negara Indonesia.

Untuk dapat memahami nilai-nilai nasionalisme dengan baik, maka perlu memiliki pemahaman terhadap kata nilai dan nasionalisme itu sendiri. Nilai dapat diartikan sebagai kualitas suatu hal yang dapat menjadikan sesuatu itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai serta dapat menjadi objek kepentingan. Nilai merupakan sesuatu yang tidak hanya diyakini

⁹ Saedo Marbun, "Peran Guru Pak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* Volume 4 N (2021): 67–87.

¹⁰ Sozanolo Telaumbanua Desi Sianipar, "PATRIOTISME KRISTEN : Pembelajaran PAK Keluarga Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Shanan* Volume 5 N (n.d.): 61–78.

¹¹ Kustini, "Kekristenan Dan Nasionalisme Di Kota Bogor," *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 15 (2016): 96–108.

tetapi juga dapat menjiwai tindakan seseorang. Nilai seseorang selalu diukur melalui apa yang dilakukan. Nilai-nilai ini merupakan tindakan atau perbuatan yang nyata yang dilakukan seseorang, sehingga antara nilai dan tindakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang melakukan tindakan haruslah sesuai dengan seperangkat nilai-nilai baik nilai yang telah tertulis di masyarakat maupun tidak tertulis atau belum tertulis.¹² Perlu disadari bahwa visi nasionalisme pada era pergerakan perjuangan kemerdekaan dengan setelah Indonesia menikmati kemerdekaan mengalami perubahan paradigma. Nasionalisme pada masa pergerakan perjuangan kemerdekaan terkonsentrasi pada penolakan atau anti kolonial. Setelah Indonesia mengalami kemerdekaan tentu semangat nasionalismenya disesuaikan dengan tuntutan perubahan yaitu bagaimana mengisi dan mempertahankan kemerdekaan. Nilai-nilai nasionalisme yang mengisi dan mempertahankan kemerdekaan itu dalam bentuk, toleransi, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sopan santun, gotong royong dan peduli sosial.¹³ Nilai-nilai nasionalisme yang demikian tidak dapat tertanam dan tumbuh dengan sendirinya dibutuhkan upaya yang terencana dan disengaja. Tindakan yang demikian hanya dapat dilakukan melalui pendidikan dalam hal ini yaitu, Pendidikan Agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen adalah upaya terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sedemikian rupa sehingga dengan pertolongan Roh Kudus mereka dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah dalam diri Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungannya.¹⁴ Selanjutnya Daniel Aleshire menyatakan bahwa pendidikan Kristiani mencakup tugas pelayanan yang memampukan orang untuk (1) belajar sejarah dan budaya Kristen baik di masa lalu dan masa kini; (2) meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk menyatakan iman melalui tindakan nyata; (3) mengkaji narasi dalam konteks proses penyadaran diri; dan (4) menjaga kepekaan yang diperlukan untuk hidup berdampingan sebagai umat perjanjian.¹⁵ Karena pendidikan itu adalah suatu usaha yang dilakukan dengan terencana dan berkelanjutan tentu didalamnya ada proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan dengan lingkungannya, dan interaksi ini disebut dengan pembelajaran.

Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam proses interaksi tersebut dipengaruhi dua faktor ada yaitu, pertama, faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang, dan yang kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan.¹⁶ Oleh karena itu, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Interaksi dengan lingkungan ini bisa antara peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajaran. Itulah sebabnya, pembelajaran merupakan kegiatan yang

¹² Fajar Kawentar, "PELAKSANAAN PENANAMAN NILAI NASIONALISME DI SD NEGERI II KLATEN," 2015.

¹³ Kawentar, "PELAKSANAAN PENANAMAN NILAI NASIONALISME DI SD NEGERI II KLATEN."

¹⁴ Veronika Hematang, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*, Cetakan Pe. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

¹⁵ Hematang, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*.

¹⁶ Mulyasa, *Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).

sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Oleh sebab itu Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memikirkan strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Secara spesifik materi tentang nasionalisme tidak ditekankan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, tetapi semangat nasionalisme terkandung didalam materinya hal itu dapat dilihat dalam rumusan kompetensinya. Salah satu kompetensi yang dirumuskan dalam buku PAK dan Budi Pekerti Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia edisi revisi tahun 2018 untuk kelas XII adalah, bertanggung jawab sebagai orang Kristen dalam perannya sebagai warga gereja dalam mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM, khususnya dalam tindakan sebagai pembawa kabar baik dan damai sejahtera.¹⁷ Dalam rumusan kompetensi tersebut dapat terdeteksi jejak nilai-nilai demokrasi dan HAM yang senilai dengan prinsip nasionalisme yaitu kebebasan/*liberty* dan persamaan/*equality*.

Oleh sebab itu, proses penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan dengan cara:

1. Menanamkan Kebiasaan Baik

Menanamkan kebiasaan yang baik tentu melewati serangkaian proses yang disebut dengan pembiasaan. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku melalui pembelajaran yang berulang-ulang. Sesuatu yang dilakukan t secara berulang-ulang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik untuk mengembangkan kepribadian positif yang dapat bertahan hingga dewasa.¹⁸ Sebagai makhluk sosial yang lahir dan besar di negara Republik Indonesia yang berpenduduk majemuk mempunyai kebiasaan yang baik sangat dibutuhkan karena dapat menghindari konflik sosial di masyarakat. Karena itu, dengan ditanamkannya kebiasaan yang baik diyakini dapat membentuk kepribadian peserta didik yang dapat menerima dan menghargai segala perbedaan. Adapun kebiasaan-kebiasaan baik yang dianggap perlu ditanamkan sebagai perwujudan dari nilai-nilai nasionalisme adalah sebagai berikut.

Pertama, toleransi

Toleransi berasal dari Bahasa latin *tolerate*, sedang dalam Bahasa inggris *tolerance*, secara harfiah toleransi dapat diartikan sebagai menahan diri, bersabar, dan lapang dada. Yaitu sikap manusia yang mengedepankan rasa saling menghargai dan menghormati orang lain atau membiarkan orang lain untuk menjalankan agama yang

¹⁷ Siti Muawanah, "NASIONALISME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA PESERTA DIDIK SMA/SMK/MA DI WILAYAH PERBATASAN KALIMANTAN BARAT," *Jurnal SMaRT* Volume 01 (2015): 137–150.

¹⁸ Cindy Anggraeni, Elan, and Sima Mulyadi, "METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB DI RA DAARUL FALAAH TASIKMALAYA," *Jurnal PAUD Agapedia* Vol.5 (2021).

dipilihnya.¹⁹ Menurut kamus ilmiah populer toleransi yaitu sifat dan sikap membiarkan atau menghargai.²⁰ Berarti toleransi dapat diartikan sebagai kesediaan menerima perbedaan.

Membangun toleransi melalui Pendidikan Agama Kristen merupakan cara yang tepat untuk mempersiapkan peserta didik dapat menerima segala perbedaan yang ditemukannya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Untuk itu, Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memperkenalkan secara utuh keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bangsa dan negaranya. Melalui pengenalan akan bangsanya peserta didik diharapkan dapat menemukan kelebihan dan keunikannya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain sehingga membangkitkan kebanggaan dalam dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Pengenalan Peserta didik terhadap keberadaan bangsanya yang terdiri dari masyarakat majemuk dapat memupuk pertumbuhan sikap yang toleran di dalam kehidupannya sebagai anak bangsa, dan tercermin dalam perilakunya sehari-hari seperti menghargai teman yang berbeda agama, menjalin pertemanan dengan semua peserta didik yang lain tanpa melihat perbedaan suku dan budaya. Sikap yang demikian akan mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang menjunjung tinggi kebhinekaan dan sekaligus menghindarkannya dari konflik yang berbau SARA, tetapi akan menciptakan hubungan dan lingkungan yang damai dan kondusif.

Kedua, kedisiplinan

Menanam kedisiplinan merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari Pendidikan Agama Kristen. Penanaman perilaku disiplin dinilai sangat penting melihat semakin maraknya perilaku yang menunjukkan ketidak disiplin dilakukan peserta didik di sekolah. Perilaku yang bertolak belakang dengan pedoman kedisiplinan seperti datang terlambat ke sekolah, tidak memakai seragam sesuai aturan, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, suka membolos pada saat jam Pendidikan Agama Kristen, membuang sampah sembarangan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu untuk membuat suatu sistem yang menunjang penanaman perilaku disiplin peserta didik. Penegakan aturan yang tegas dengan memberikan sanksi terhadap setiap pelanggaran. Sanksi yang diberikan mulai dari teguran dengan memanggil peserta didik ke ruang guru dan poin pelanggaran. Poin yang diberikan disesuaikan dengan bobot pelanggaran yang dilakukan. Poin yang maksimum adalah 100 poin, jika pelanggaran yang dilakukan sudah mencapai 100 poin maka orang tua peserta didik dipanggil ke sekolah untuk bersama-sama dengan guru

¹⁹ DEBBY SULISTIA, "PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL PADA INTERAKSI SOSIAL SISWA MUSLIM DAN NONMUSLIM," 2020.

²⁰ Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, 2nd ed. (Yogyakarta: absolut, 2002).

memberikan nasihat kepada peserta didik.²¹

Penanaman kedisiplinan ini bukan hanya bertujuan untuk menghindarkan peserta didik dari perilaku negatif dan tercela, tidak pula hanya mengajarkan yang benar dan salah, tetapi lebih fokus pada pembangunan kebiasaan yang baik, sehingga hal itu mendorong peserta didik untuk selalu melakukan tindakan yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di keluarga, gereja dan masyarakat. Kebiasaan disiplin dalam menaati peraturan merupakan cerminan dari kecintaannya terhadap negaranya dan tanah airnya.²²

Ketiga, tanggung jawab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan tanggung jawab adalah keadaan untuk wajib menanggung segala sesuatunya. Dalam hal ini, jika dijabarkan tanggung jawab adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya²³ Tanggung jawab ini bisa dipahami sebagai sikap seseorang yang berani bertindak dan berani pula bertanggung jawab atas segala resiko dari perbuatannya yang meliputi, a) menyelesaikan semua tanggung jawab dan tugas. b) melakukan instruksi sebaik mungkin selama proses pembelajaran berlangsung. c) dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan. d) serius untuk melakukan sesuatu. e) fokus dan konsisten. f) tidak mencontek. g) rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung.²⁴ Untuk dapat memenuhi tanggung jawab, peserta didik harus punya kemampuan melakukan tugas atau pekerjaan. Oleh sebab itu, peserta didik perlu memiliki keterampilan untuk menyelesaikan tugas dan sadar terhadap resiko jika pekerjaan tidak dikerjakan atau memberikan hasil kerja yang rendah. Peserta didik yang bertanggung jawab akan meningkatkan rasa atau kemauan untuk mampu melakukan sesuatu.²⁵

Keempat, kerja keras

Kerja keras perlu ditanamkan kepada peserta didik supaya terbiasa tidak bermalas-

²¹ Elya Umi Hanik et al., "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Instilling the Disciplinary Character Values in Improving Learning Outcomes of Elementary School Students)," *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*.

²² Hanik et al., "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Instilling the Disciplinary Character Values in Improving Learning Outcomes of Elementary School Students)."

²³ Kholida Qothrunnada, "Pengertian Tanggung Jawab, Lengkap Dengan Contoh, Bentuk, Dan Ciri-Cirinya Baca Artikel DetikEdu, 'Pengertian Tanggung Jawab, Lengkap Dengan Contoh, Bentuk, Dan Ciri-Cirinya' Selengkapnya <https://www.Detik.Com/Edu/Detikpedia/d-5721612/Pengertian-Tanggung->," *DetikEdu*, last modified 2021, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5721612>.

²⁴ Ardila et al., *PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH*, n.d.

²⁵ ERI PURWANTI, "IMPLEMENTASI PENGGUNAAN SSP (SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY) TEMATIK INTEGRATIF UNTUK MENANAMKAN TANGGUNG JAWAB, KERJA KERAS, DAN KEJUJURAN," *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 3 (2016).

malas untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Kerja keras identik dengan semangat besar tanpa mengenal lelah dan mau aktif melakukan kegiatan yang bernilai positif.

Adapun indikator karakter kerja keras menurut Kementerian Pendidikan Nasional untuk peserta didik Sekolah Dasar kelas 1-3 yaitu, serius mengerjakan semua tugas kelas, mencari informasi diluar buku pelajaran, menyelesaikan tugas di rumah tepat pada waktunya, menghabiskan sebagian besar waktunya di kelas untuk belajar, dan mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang ditugaskan guru. Sedangkan indikator kerja keras untuk kelas 4-6 Sekolah Dasar meliputi, mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi, mencari informasi dari sumber di luar sekolah, mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya, fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas, dan mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas.²⁶

Kelima, sopan santun

Sopan santun merupakan salah satu bentuk dari nilai nasionalisme, karena itu sopan santun dianggap perlu untuk ditanamkan di sekolah melalui pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen karena identik dengan pembinaan moral dan spiritual. Dengan menanamkan pembiasaan sopan santun di sekolah maka hal itu dapat menjadi daya penggerak bagi peserta didik untuk dapat menilai dan mengukur tingkah lakunya di lingkungan sekolah sudah menunjukkan sikap yang sopan dan santun atau tidak. Karena itu Pendidikan Agama Kristen perlu dirancang bukan hanya untuk mencerdaskan dalam aspek kognitif, tetapi juga dapat menyentuh dan mencerdaskan aspek afektif atau sikap. Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen dapat menolong peserta didik memperbaiki kehidupan sosialnya dengan berperilaku berdasarkan nilai-nilai kesopanan dan kesantunan.²⁷

Keenam, gotong royong

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.²⁸

Selanjutnya pada ayat 2 dalam Permendikbud yang sama bahwa nilai yang dimaksud

²⁶ PURWANTI, "IMPLEMENTASI PENGGUNAAN SSP (SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY) TEMATIK INTEGRATIF UNTUK MENANAMKAN TANGGUNG JAWAB, KERJA KERAS, DAN KEJUJURAN."

²⁷ Rohani, Yayuk Rahayu, and Yulianaingsih M., "PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANAMKAN NILAI SOPAN SANTUN," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 2, (2018): 319–329.

²⁸ Desti Mulyani et al., "Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* Vol. 11 (2020).

pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Dari sini dapat terlihat bahwa gotong royong merupakan salah satu karakter yang perlu dikuatkan melalui pembiasaan.²⁹

Penanaman kebiasaan bergotong royong dapat dilakukan dengan membuat jadwal piket kelas. Tujuan penjadwalan piket kelas secara bergantian adalah untuk menanamkan semangat gotong royong dan kerja sama antar peserta didik. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan kegiatan spontan yaitu dengan memerintahkan peserta didik untuk memungut sampah yang ada di halaman sekolah dan membuangnya ke tempat sampah yang telah disediakan. Kegiatan spontan ini dapat dilakukan setelah apel pagi dan sebelum peserta didik masuk kelas.

Penanaman kebiasaan bergotong royong bisa menjadi modal sosial bagi peserta didik untuk dapat bekerjasama dengan warga sekolah dan lingkungan masyarakat.

Ketujuh, peduli sosial

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk membantu orang-orang yang kesulitan. Anas menyatakan bahwa peduli sosial itu merupakan cara berpikir dan bertindak yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.³⁰ Dengan menanamkan karakter peduli sosial kepada peserta didik, maka dimasa depan akan terbentuk generasi-generasi baru yang saling menghormati, saling membantu dan bekerjasama untuk kepentingan masyarakat disekitarnya.³¹ Secara umum, proses penanaman peduli sosial pada peserta didik tidak dapat dilakukan secara cepat tetapi melalui tahapan berjenjang sebagai berikut.

Tahap pertama yaitu, penanaman, pada tahap ini peserta didik dilatih untuk punya kebiasaan melakukan kebaikan atau amal. Dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu, penumbuhan, pada tahapan ini peserta didik diberikan tanggung jawab berdasarkan tingkat pertumbuhan usianya. Tahap ketiga adalah pengembangan, maksudnya nilai-nilai yang telah ditanamkan dan ditumbuhkan perlu dikembangkan menjadi nilai-nilai diri. Dan yang terakhir adalah, pemantapan, yaitu memberikan kepercayaan dan tanggung jawab pada peserta didik untuk melakukan kegiatan yang relevan dengan

²⁹ Desti Mulyani et al., "Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* Vol. 11 (2020): 225–238.

³⁰ Achmad Ryan Fauzi, Zainuddin, and Rosyid Al Atok, "PENGUATAN KARAKTER RASA INGIN TAHU DAN PEDULI SOSIAL MELALUI DISCOVERY LEARNING," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* Volume 2 (2017): 28–36.

³¹ Novi Setiawatri and Aceng Kosasih, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA MASYARAKAT PLURALIS DI CIGUGUR KUNINGAN," *Jurnal Pendidikan Karakter IX* (2019): 179–192.

kehidupan sehari-hari masyarakat.³²

Adapun cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan karakter peduli sosial ini yaitu dengan cara pembiasaan. Karakter tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat tetapi membutuhkan proses dan tahapan yang berkelanjutan. Tindakan pembiasaan pada awalnya berfungsi sebagai faktor pendorong yang kuat dari luar, tetapi ketika berkembang menjadi kebiasaan maka faktor penggerak eksternal ini akhirnya menjadi penggerak internal dari diri sendiri. Pada titik ini terjadi kesesuaian antara nilai peduli sosial yang dipahami sebagai konsep diri dengan sikap perilaku yang timbul sebagai karakter.³³

2. Melalui Proses Pembelajaran

Secara umum nasionalisme tidak secara eksplisit ditekankan sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. Namun bukan berarti semangat nasionalisme tidak diajarkan. Penanaman nilai tersebut dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dengan cara menyelipkan di dalam proses pembelajaran. Guru dapat mempersilahkan peserta didik untuk menyanyikan salah satu lagu nasional atau lagu perjuangan seperti “Padamu Negeri”. Lagu nasional atau lagu perjuangan merupakan suatu upaya yang muncul melalui media kesenian dan berperan aktif di dalam peristiwa sejarah kemerdekaan Indonesia sebagai ungkapan rasa semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang diungkapkan melalui lagu. Selain itu guru bisa juga memilih lagu rohani yang mengandung pesan-pesan cinta tanah air seperti “Doa Kami” yang dinyanyikan oleh Sidney Mohede dengan lirik lagu dibawah ini.

Syukur untuk setiap rencana-Mu
dan rancangan-Mu yang mulia
dalam satu tubuh kami bersatu
menjadi duta kerajaan-Mu
kuucapkan berkat atas indonesia
biar kemuliaan tuhan akan nyata

Bagi bangsa ini kami berdiri
dan membawa doa kami kepada-Mu
sesuatu yang besar pasti terjadi
dan mengubahkan negeri kami
hanya nama-Mu Tuhan ditinggikan
atas seluruh bumi

Kami rindu melihat indonesia
pulih dari semua problema
hidup dalam jalan kebenaran-Mu

³² Novi Setiawatrii and Aceng Kosasih, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA MASYARAKAT PLURALIS DI CIGUGUR KUNINGAN,” *Jurnal Pendidikan Karakter* IX, (2019): 179–192.

³³ Setiawatri and Kosasih, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA MASYARAKAT PLURALIS DI CIGUGUR KUNINGAN.”

pancarkan terang kemuliaan-Mu

Kami tahu hati-Mu
ada di bangsa ini

Lirik lagu di atas menunjukkan ungkapan hati yang mencintai bangsa dan tanah airnya. Pesan yang disampaikan oleh lagu tersebut dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik. Selain lagu, nilai-nilai nasionalisme dapat juga ditanamkan melalui doa-doa. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengajak peserta didik untuk berdoa bagi keselamatan, kedamaian, kemajuan bangsa Indonesia, para pemimpin mulai dari yang tertinggi sampai pada pemimpin terendah. Bahan ajar tentang tokoh-tokoh kepahlawanan yang ada di Alkitab, seperti kisah kepahlawanan Daud, Musa, Yosua, Nehemia, dsb. Kisah kepahlawanan para tokoh Alkitab dapat menjadi jembatan bagi guru PAK untuk menyelipkan kisah-kisah kepahlawanan dari para tokoh pahlawan nasional. Guru meminta peserta didik menyebutkan tokoh pahlawan nasional yang menjadi idolanya. Kemudian guru dapat menceritakan secara garis besar perjuangan dari tokoh tersebut dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁴ Kemudian melalui metode pembelajaran, misalnya pada saat guru PAK memilih metode diskusi, maka dalam memilih anggota kelompok dilakukan dengan adil dan tidak ada yang dibeda-bedakan.³⁵

3. Melalui Keteladanan Guru PAK

Guru merupakan figur yang menjadi panutan baik dalam aspek pengetahuan maupun kepribadian. Guru merupakan contoh yang akan diteladani oleh peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Perlu diperhatikan oleh para guru bahwa peserta didik dapat belajar dari apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka alami dan mereka rasakan. Karena itu, guru perlu berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku. Sikap, tutur kata dan perilaku yang tidak baik akan berakibat buruk terhadap peserta didiknya. Mereka dapat meniru langsung sikap, perkataan dan perilaku guru tanpa mempertimbangkan benar atau salah, sebab yang melakukannya adalah guru yang mengajar mereka di kelas.³⁶

Karena itu, guru perlu berhati-hati dan menata dengan baik sikap, perkataan dan perilaku di depan peserta didik agar dapat memberikan penguatan yang positif terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Pada saat guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme tidak cukup hanya mengajarkannya tetapi perlu mengimplementasikannya dalam hidup sehari-hari bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi di lingkungan keluarga, gereja dan masyarakat. Sebab keteladanan guru punya pengaruh yang besar terhadap perkembangan mental dan sikap peserta didik yang

³⁴ Meita Ratnasari, "PROSES PENANAMAN SIKAP NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA SISWA KELAS TINGGI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/ 2017," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, (2017): 144–150.

³⁵ Dyah Indraswati and Deni Sutisna, "IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DI SDN KARANGANYAR GUNUNG 02, CANDISARI, SEMARANG, JAWA TENGAH," *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* Vol.6 (2020): 71–80.

³⁶ Ni Nyoman Ayu Suciartini, "URGENSI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM WAJAH PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN," *JURNAL PENJAMINAN MUTU*, no. 12–22 (2017).

berkaitan dengan nasionalisme.

Kesimpulan

Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui Pendidikan Agama Kristen pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara:

1. Guru Pendidikan Agama Kristen berupaya untuk menanamkan kebiasaan baik sebagai perwujudan dari nilai-nilai nasionalisme seperti, toleransi, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sopan santun, gotong royong, peduli sosial.
2. Melalui proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme menyanyikan lagu nasional atau lagu rohani yang mengandung pesan cinta tanah air, melalui doa syafaat bagi kedamaian bangsa, dan para pemimpin dalam pemerintahan, serta materi ajar tentang kepahlawanan tokoh-tokoh Alkitab dan mengaitkannya dengan kisah kepahlawanan tokoh nasional yang menjadi idola peserta didik.
3. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dinilai sangat penting sebab guru menjadi model bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Cindy, Elan, and Sima Mulyadi. "METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB DI RA DAARUL FALAAH TASIKMALAYA." *Jurnal PAUD Agapedia* Vol.5 (2021).
- Ardila, Risma Mila, Nurhasanah, and Moh Salimi. *PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH*, n.d.
- Fauzi, Achmad Ryan, Zainuddin, and Rosyid Al Atok. "PENGUATAN KARAKTER RASA INGIN TAHU DAN PEDULI SOSIAL MELALUI DISCOVERY LEARNING." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* Volume 2 (2017): 28–36.
- Hanik, Elya Umi, Nalimatul Istiqoma, Afnan Nur Hanifah, Wahyu Trisnawati, and Layyinatul Syifa. "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Instilling the Disciplinary Character Values in Improving Learning Outcomes of Elementary School Students)." *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*.
- Hematang, Veronika. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*. Cetakan Pe. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Indraswati, Dyah, and Deni Sutisna. "IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DI SDN KARANGANYAR GUNUNG 02, CANDISARI, SEMARANG, JAWA TENGAH." *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* Vol.6 (2020): 71–80.
- Kawentar, Fajar. "PELAKSANAAN PENANAMAN NILAI NASIONALISME DI SD NEGERI II KLATEN," 2015.
- Kustini. "Kekristenan Dan Nasionalisme Di Kota Bogor." *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 15 (2016): 96–108.
- Marbun, Saedo. "Peran Guru Pak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik." *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* Volume 5 N (2022): 61–78.
- Muawanah, Siti. "NASIONALISME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA PESERTA DIDIK SMA/SMK/MA DI WILAYAH PERBATASAN KALIMANTAN BARAT." *Jurnal SMaRT* Volume 01 (2015): 137–150.
- Mulyani, Desti, Syamsul Ghufro, Akhwani, and Suharmono Kasiyun. "Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* Vol. 11 (2020).
- . "Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* Vol. 11 (2020): 225–238.
- Mulyasa. *Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- PURWANTI, ERI. "IMPLEMENTASI PENGGUNAAN SSP (SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY) TEMATIK INTEGRATIF UNTUK MENANAMKAN TANGGUNG

- JAWAB, KERJA KERAS, DAN KEJUJURAN.” *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 3 (2016).
- Qothrunnada, Kholida. “Pengertian Tanggung Jawab, Lengkap Dengan Contoh, Bentuk, Dan Ciri-Cirinya Baca Artikel Detikedu, ‘Pengertian Tanggung Jawab, Lengkap Dengan Contoh, Bentuk, Dan Ciri-Cirinya’ Selengkapnya <https://Www.Detik.Com/Edu/Detikpedia/d-5721612/Pengertian-Tanggung->.” *DetikEdu*. Last modified 2021. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5721612>.
- Rantung, Djoys Anneke. *PAK Dalam Kehidupan Majemuk*. 1st ed. Yogyakarta, 2017.
- Ratnasari, Meita. “PROSES PENANAMAN SIKAP NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA SISWA KELAS TINGGI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017.” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, (2017): 144–150.
- Rohani, Yayuk Rahayu, and Yulianaingsih M. “PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANAMKAN NILAI SOPAN SANTUN.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 2, (2018): 319–329.
- Setiawatri, Novi, and Aceng Kosasih. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA MASYARAKAT PLURALIS DI CIGUGUR KUNINGAN.” *Jurnal Pendidikan Karakter* IX (2019): 179–192.
- Setiawatrii, Novi, and Aceng Kosasih. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA MASYARAKAT PLURALIS DI CIGUGUR KUNINGAN.” *Jurnal Pendidikan Karakter* IX, (2019): 179–192.
- Sianipar, Sozanolo Telaumbanua Desi. “PATRIOTISME KRISTEN : Pembelajaran PAK Keluarga Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Shanan* Volume 5 N (n.d.): 61–78.
- Sozanolo Telaumbanua, Desi Sianipar. “PATRIOTISME KRISTEN : Pembelajaran PAK Keluarga Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Shanan* Volume 5 N (2021): 61–78.
- Sucitarti, Ni Nyoman Ayu. “URGENSI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM WAJAH PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN.” *JURNAL PENJAMINAN MUTU*, no. 12–22 (2017).
- SULISTIA, DEBBY. “PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL PADA INTERAKSI SOSIAL SISWA MUSLIM DAN NONMUSLIM,” 2020.
- Thabroni, Gamal. “Metode Penelitian: Pengertian & Jenis Menurut Para Ahli.” *Serupa.Id*.
- Widodo. *Kamus Ilmiah Populer*. 2nd ed. Yogyakarta: absolut, 2002.
- Yudi Santoso1, Yonatan Alex Arifianto2. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Sikap Nasionalisme.” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* Vol 11, N0 (n.d.): 105-117).
- Yulianti, Cicin. “Revolusi Perancis: Sejarah Dan Pengaruhnya Bagi Indonesia.” *DetikEdu*. Jakarta, 2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia>.

